

## BAB IV

### INDUSTRI PERIKANAN BAGANSIAPIAPI 1910 – 1919

#### IV.1. Stagnasi Ekspor Ikan dan Perubahan di Muara

Secara umum industri perikanan Bagansiapiapi selama periode 1911 sampai 1919 mengalami peningkatan ekspor. Namun ekspor ikan kering dan udang kering mengalami stagnasi. Mulai tahun 1915 peningkatan ekspor terjadi karena sumbangan tiga komoditas lain yaitu cinalok, kulit udang, isi perut ikan dan sisik ikan. Cinalok diekspor ke Siam sedangkan kulit udang, isi perut ikan dan sisik ikan diekspor ke Bangka, Lampung dan Riau untuk dijadikan pupuk di perkebunan lada.

**Tabel.3 Ekspor Industri Perikanan Bagansiapiapi 1910-1919 (juta kg)**

Tahun	Ikan Kering	Terasi	Udang Kering	Cinalok	Isi perut ikan, kulit udang	Sisik ikan	Total
1910	18,2	8,7	1,1				28
1911	18,3	9,4	1,1				28,8
1912	19,2	11,3	0,9				31,4
1913	20,4	12,7	0,8				33,9
1914	19,2	12,5	1,0				32,7
1915	19,9	11,3	1,2	1,38	2,4	0,040	36,22
1916	19,1	8,4	1,4	0,38	3,2	0,032	32,512
1917	19,1	9,7	1,4	0,19	3,5	0,033	33,923
1918	21,7	8,7	1,6	0,26	3,3	0,025	35,585
1919	21,7	10,3	1,3	0,77	2,6	0,032	36,702

Sumber: ANRI MVO 1e Reel 16 *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api* 1/11/1936

Pada saat produksi industri perikanan Bagansiapiapi mengalami stagnasi, Jawa yang menjadi pasar utama belum mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Artinya tidak ada penurunan permintaan yang bisa menjadi penyebab produksi berkurang. Bahkan kebutuhan ikan dan terasi di Jawa terus meningkat. Menurut *Yearbook of the Netherlands East Indies* tahun 1920, karena pertambahan penduduknya maka Jawa perlu melakukan impor ikan lebih banyak untuk menutupi kekurangan bahan makanan dari ikan<sup>113</sup>.

Stagnasi produksi ikan kering yang terjadi berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada muara Sungai Rokan. Berdasarkan peta hidrografi, dari tahun 1893 hingga 1918 proses pendangkalan atau sedimentasi di muara Sungai Rokan terjadi dengan cepat. Sejumlah daerah yang sebelumnya berada di bawah permukaan air kini berada di atas permukaan air. Luas Pulau Halang Besar bertambah secara signifikan sedangkan Pulau Halang Kecil tak lagi hanya muncul saat pasang surut. Sebuah pulau baru juga muncul di mulut Sungai Rokan yaitu Pulau Perdamaran.

Sedimentasi merupakan proses yang alami namun penebangan hutan di hulu Sungai Rokan dan hutan mangrove telah menyebabkan proses sedimentasi berlangsung cepat<sup>114</sup>. Percepatan juga terjadi karena muara Sungai Rokan terletak di kawasan teluk karena teluk berfungsi sebagai kantung perairan (*reservoir*) dari lumpur dari hulu yang terbawa arus sungai maupun oleh arus pasang surut.

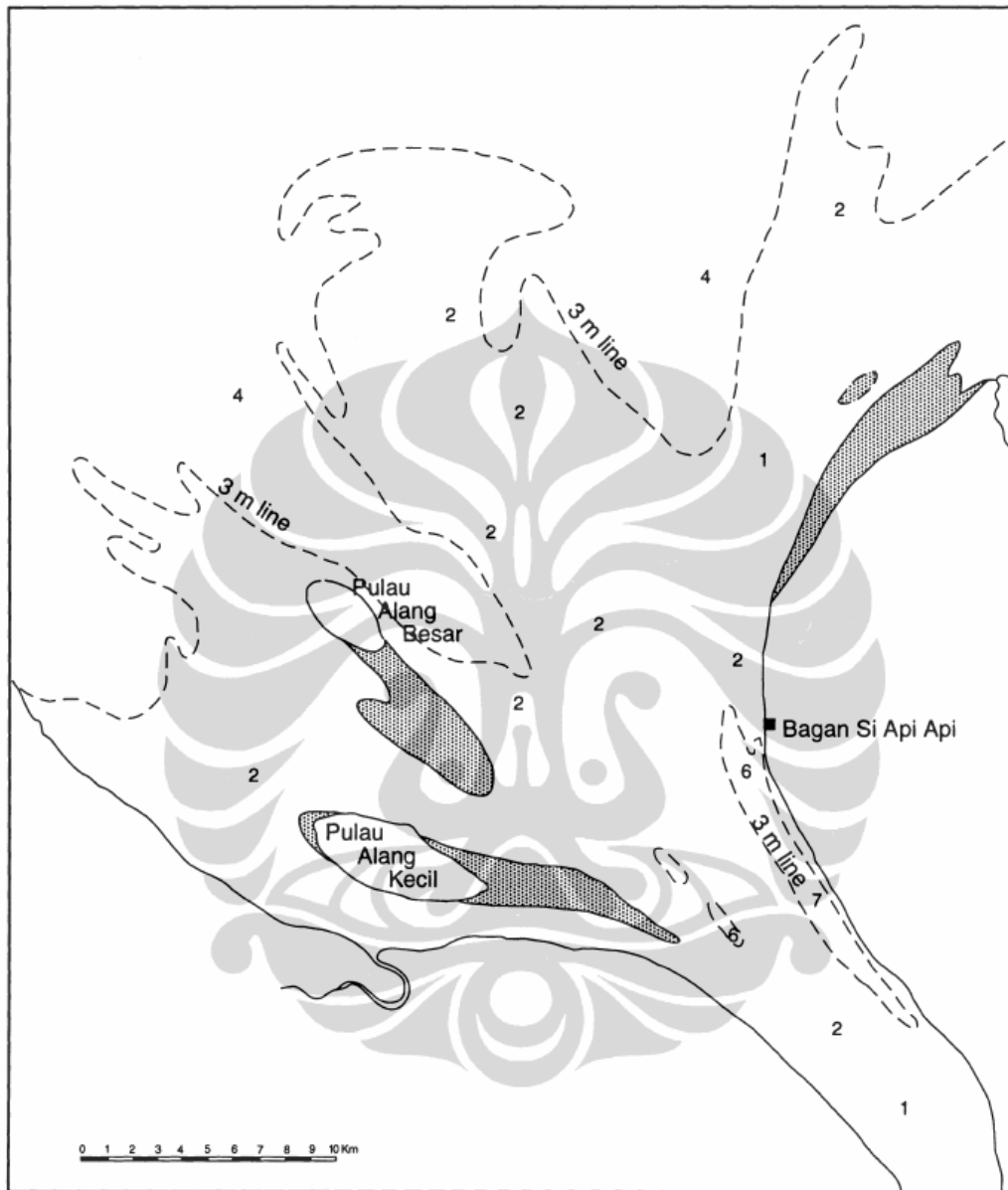
Selain menyebabkan sedimentasi, penebangan hutan mangrove mempengaruhi jumlah ikan karena hutan mangrove merupakan sumber nutrisi dan *nursery ground* bagi ikan dan udang. Kandungan material organik lumpur Sungai

---

<sup>113</sup> Butcher., *op cit.*, hlm. 114.

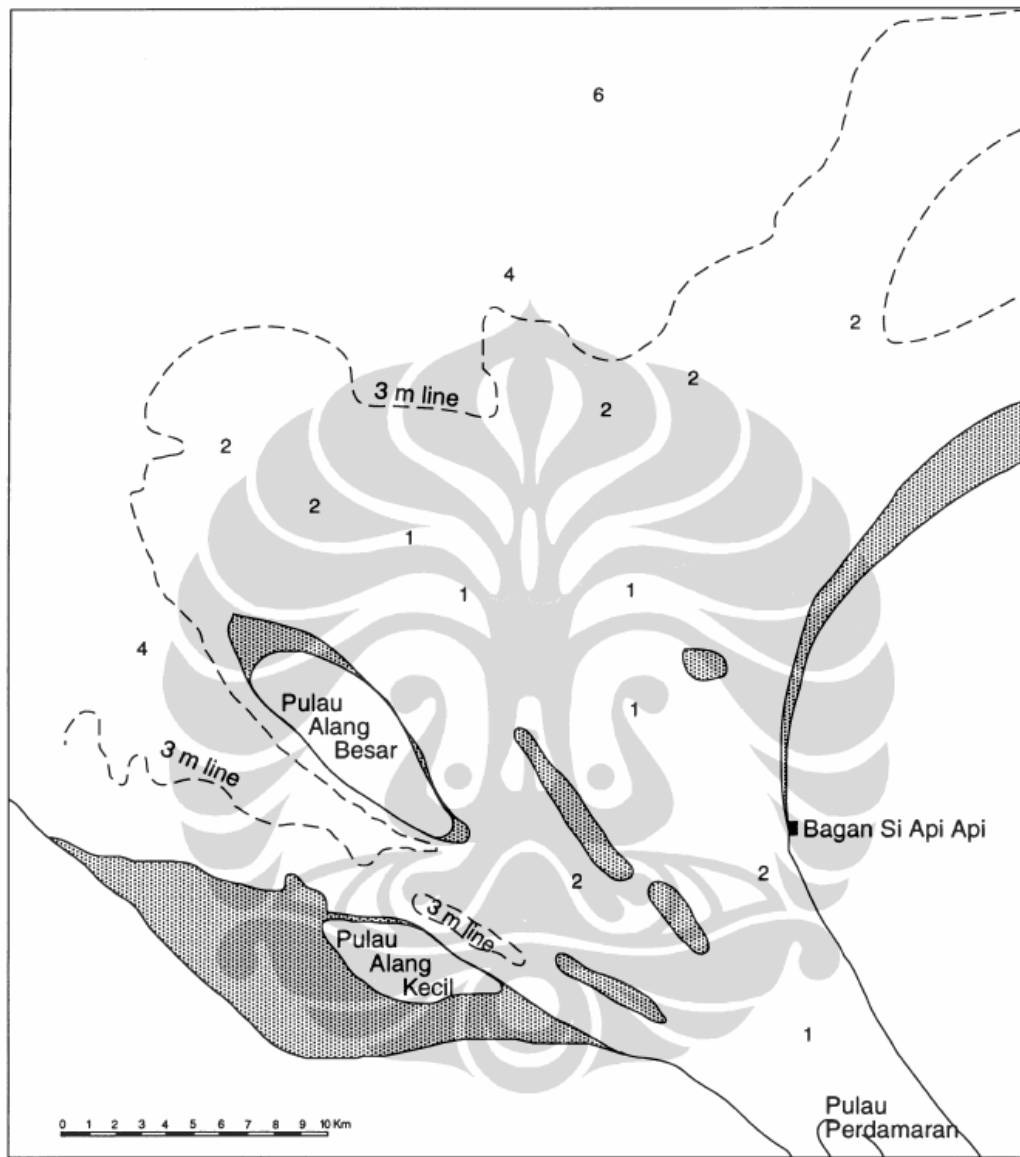
<sup>114</sup> Butcher, *op cit.*, hlm. 107.

### Peta Muara Sungai Rokan 1893



Sumber: John G. Butcher, 'The Salt Farm and Fishing Industry of Bagan Si Api Api', *Indonesia*, Vol. 62 (Oct., 1996), hlm. 96.

### Peta Muara Sungai Rokan 1913



Sumber: John G. Butcher, 'The Salt Farm and Fishing Industry of Bagan Si Api Api', *Indonesia*, Vol. 62 (Oct., 1996), hlm. 97.

Rokan berkurang sehingga kandungan plankton Sungai Rokan pun berkurang. Jumlah plankton akan mempengaruhi jumlah ikan dan udang yang akhirnya mempengaruhi jumlah hasil tangkap dan ekspor industri perikanan Bagansiapiapi.

Sementara itu penggunaan jermal dan ambai telah menimbulkan efek merusak pada ekosistem muara. Menggunakan jermal untuk menangkap ikan adalah cara yang brutal. Jermal menangkap semua binatang yang masuk. Ikan-ikan kecil akan dilepas tapi sudah dalam keadaan terluka atau mati. Sementara menurut penelitian yang dilakukan Inggris di pantai barat Malaya yang juga menggunakan jermal menunjukkan, bukan hanya menangkap ikan-ikan kecil tapi juga menjaring ikan-ikan yang menyimpan telur-telur mereka di perairan yang keruh dan berlumpur<sup>115</sup>.

Kayu nibung dan bakau dari hutan mangrove adalah bahan baku untuk membuat jermal. Sebuah jermal membutuhkan beberapa lusin kayu bakau atau *Rhizophora* sebagai tiang pancang dan ribuan kayu kecil untuk bahan kerangka utamanya. Sebuah jermal besar membutuhkan 60 buah kayu sepanjang 16 – 24 meter untuk digunakan sebagai tiang pancang dan 2.000 buah kayu sepanjang 14 meter untuk kerangka utamanya. Kayu-kayu pada jermal harus sering diganti karena rusak dimakan cacing. Setiap tahun kayu untuk jajar yang jumlahnya ribuan tersebut harus diganti 2 sampai 3 kali<sup>116</sup>.

Selain untuk membuat jermal, kayu bakau juga digunakan untuk membuat tempat menjemur ikan dan terasi serta untuk membangun rumah penduduk. Pada tahun 1908 terjadi kebakaran besar di kota Bagansiapiapi yang menghancurkan

---

<sup>115</sup> Butcher, *op cit.*, hlm. 99.

<sup>116</sup> Masset, *op cit.*, hlm. 129.

235 toko, 15 gudang, 80 rumah dan sekitar 100 gubuk<sup>117</sup>. Untuk membangun kembali rumah dan bangunan lain dibutuhkan jumlah kayu yang banyak karena semua bangunan di Bagansiapiapi terbuat dari kayu. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk maka kayu dari hutan mangrove ditebang untuk membangun rumah baru.

Dengan demikian intensitas penangkapan ikan telah mengakibatkan perubahan pada lingkungan hidup ikan, pengrusakan sumber nutrisi dan *nursery ground* serta terganggunya perkembangbiakan ikan sehingga mengakibatkan produksi ikan tidak mengalami peningkatan.

Pendangkalan menyebabkan hasil tangkapan jermal berkurang karena ikan-ikan pindah ke perairan yang lebih dalam. Karena jermal tidak bisa dipindah-pindah, nelayan membuat jermal baru di perairan yang lebih dalam. Dengan begitu, produksi ikan bisa dipertahankan. Ahli perikanan Bottemanne menyatakan kemungkinan perpindahan lokasi jermal bukan hanya karena pendangkalan tapi hanya karena secara umum hasil tangkapan di muara memang sedikit. Tapi yang pasti perpindahan lokasi membuat nelayan bisa mempertahankan produksinya<sup>118</sup>.

Berkurangnya jumlah ikan menyebabkan bertambahnya jumlah udang dan belacan karena beberapa jenis ikan merupakan predator bagi udang. Produksi udang meningkat bukan karena nelayan lebih memilih menangkap udang tapi karena jumlah udang yang sangat banyak. Nelayan jermal melakukan modifikasi pada jermalnya dengan menambah jaring ambai di bagian belakang jermal. Nelayan yang tidak mampu membuat jermal baru karena membutuhkan biaya yang besar, jermal mereka dan beralih mencari udang.

---

<sup>117</sup> ANRI, MVO 1e Reel 16, *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api*, 5/1/1925.

<sup>118</sup> Butcher, *op cit.*, hlm. 111.

Masalah pendangkalan belum dipandang pemerintah sebagai penyebab penurunan produksi ikan. Menurut ajuun kepala bagian di *Het Visscherij Station* di Jakarta E. A. A. Gobe, pendangkalan bukanlah penyebab turunnya produksi ikan karena pendangkalan adalah suatu proses yang berlangsung sejak lama bahkan saat produksi ikan tinggi, sementara penurunan produksi terjadi tiba-tiba. Ia juga menentang pendapat yang menyatakan penurunan jumlah ikan yang ditangkap di Sungai Rokan karena telah terjadi *overfishing* sebagai akibat penggunaan jermal yang berlebihan<sup>119</sup>.

Peningkatan jumlah jermal menjadi perhatian pemerintah bukan karena alasan *overfishing* tapi karena keberadaannya mulai mengganggu lalu lintas pelayaran. Tahun 1916, pemerintah memberlakukan peraturan yang mengatur kegiatan perikanan di *afdeeling* Bengkalis termasuk Bagansiapiapi. Peraturan tersebut disebut *Bengkalisvisscherijkeur* dan mulai diberlakukan pada tanggal 21 Januari 1916.

Peraturan ini dibuat untuk mengamankan lalu lintas kapal di Sungai Rokan yang mulai terganggu karena banyaknya jumlah jermal, bubu dan kelong. Menurut peraturan ini jermal tidak boleh dibangun di jalur pelayaran. Setiap jermal yang digunakan di wilayah Bengkalis termasuk Bagansiapiapi harus didaftarkan dan mendapat ijin tertulis dari pejabat daerah. Untuk keamanan pelayaran dibuat peta lokasi jermal yang diberikan kepada nakhoda kapal. Bukan hanya jermal yang masih digunakan tapi juga jermal yang sudah ditinggalkan karena dikhawatirkan bisa membahayakan pelayaran.

Pelanggaran terhadap peraturan ini akan mendapat hukuman denda

---

<sup>119</sup> Butcher, *op cit.*, hlm. 126; Boeijinga, *op cit.*, hlm. 460.

maksimal sebesar f100 atau kurungan maksimal selama tiga bulan. Namun penerapan peraturan ini tidak berjalan baik. Banyak jermal yang dibangun di jalur pelayaran dan pembangunan jermal tidak meminta izin pejabat daerah<sup>120</sup>.

## IV.2. Ekspor Terasi Naik tapi Harga Turun

Peningkatan ekspor terjadi pada terasi. Ekspor terasi mengalami peningkatan pada tahun 1912 – 1915 karena sejumlah pedagang mencampur terasi dengan tepung sagu dan kulit udang. Jumlah ekspor pada tahun-tahun tersebut masing-masing 11,3 juta kg, 12,7 juta kg, 12,5 juta kg dan 11,3 juta kg. Karena berkualitas buruk harga terasi Bagansiapiapi turun dari f 8,5 pada tahun 1912 menjadi f 7,8 pada tahun 1913. Pada tahun 1914 dan 1915 harga terpuruk pada angka f 6,9 dan f 6. Pada saat industri perikanan Bagansiapiapi mengalami pertumbuhan pesat pada tahun 1905, 1906, 1907 dan 1908 harga terasi per pikul masing-masing f 8,5, f 8, f 8,65 dan f 9,50.

Untuk mengatasi penurunan harga ini, para pedagang yang merasa dirugikan mengajukan petisi kepada pemerintah agar melarang pencampuran terasi dengan tepung sagu<sup>121</sup>. Pemerintah menanggapi dengan mengeluarkan larangan penambahan tepung sagu dalam terasi melalui keputusan Gubernur Sumatra Timur tanggal 4 Desember 1915<sup>122</sup>.

Pada saat produksi ikan mengalami stagnasi dan harga jual ikan dan terasi di Jawa mengalami penurunan, pedagang Bagansiapiapi menjual ikan dan terasi

---

<sup>120</sup> Boeijinga, *op cit.*, 456-460.

<sup>121</sup> Butcher, *op cit.*, hlm. 121.

<sup>122</sup> ANRI, MVO 1e Reel 16, *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api*, 30/8/1934; Boeijinga, *op cit.*, hlm. 470.



tanpa mengetahui perkembangan harga di Jawa sebab belum ada jaringan telegram yang menghubungkan Bagansiapiapi dengan Jawa. Bagansiapiapi terhubung dengan jaringan telegram pada tahun 1916. Keberadaan telegram juga membuat transaksi keuangan berlangsung lebih cepat karena tidak perlu menunggu surat perjanjian yang dibawa kapal. Pada tahun yang sama untuk mengurangi dominasi *pachter* dalam transportasi ekspor, pemerintah membuka jalur pelayaran Bagansiapiapi – Jawa oleh KPM dua kali sebulan. Kapal KPM juga melayani rute Bagansiapiapi – Singapura dua belas kali sebulan serta rute Bagansiapiapi – Penang dan Bagansiapiapi – Belawan satu bulan sekali<sup>123</sup>.

**Tabel.4 Harga Produk Perikanan Baganasiapiapi 1910-1919  
(gulden/per pikul)**

Tahun	Ikan Kering	Terasi	Udang Kering	Cincalok	Isi perut dan kulit udang	Sisik ikan
1910	7	7,6	40	4	5	0,4
1911	6,80	6,90	42	4	5	0,42
1912	7,50	8,50	41	3,80	5,25	0,42
1913	8,0	7,80	39,50	4,25	5,25	0,425
1914	7,90	6,90	38	4	5	0,41
1915	7,0	6	38,50	4,50	5	0,41
1916	8,0	7	36	4	5	0,4
1917	8,0	7,50	42,50	4,75	5,50	0,41
1918	8,50	7,50	45	4,50	5,75	0,425
1919	15,0	10	45	4,25	5,50	0,48

Sumber: ANRI MVO 1e Reel 16 *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api 1/11/1936*

*Controleur* Bagansiapiapi melakukan pengawasan ketat terhadap produksi terasi untuk mencegah pencampuran<sup>124</sup>. Hasilnya harga terasi membaik. Jumlah ekspor terasi menurun tapi mempunyai kualitas lebih bagus. Ekspor terasi tahun

<sup>123</sup> ANRI, MVO 1e Reel 17, *Memorie van overgave van de afdeeling Bengkalis 27/10/1938*

<sup>124</sup> ANRI, MVO 1e Reel 16, *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api 1/11/1936*

1916 berjumlah 8,4 juta kg dengan harga f 7 per pikul. Sampai tahun 1919 harga terasi terus membaik dengan produksi yang juga meningkat.

### IV.3. Penggunaan dan Harga Garam

Garam sangat dibutuhkan oleh industri perikanan Bagansiapiapi. Oleh karena itu harga garam sangat mempengaruhi jumlah produksi. Harga garam ditentukan oleh *pachter* tapi tidak boleh melebihi harga tertinggi yang ditetapkan pemerintah. Harga garam sebenarnya setiap tahun mengalami kenaikan sejak tahun 1898. Bahkan saat industri perikanan mengalami pertumbuhan pesat. Namun kenaikan ini tidak mempengaruhi pertumbuhan industri perikanan karena jumlah produksi setiap tahun mengalami peningkatan dengan harga jual yang bagus.

Pada tahun 1910 harga garam naik menjadi f 3,85 per pikul dan tahun 1911 naik lagi menjadi f 4 per pikul<sup>125</sup>. Kenaikan ini menyulitkan nelayan dan pedagang karena harga ikan dan terasi di Jawa mengalami penurunan sehingga pendapatan mereka berkurang. Sedangkan hasil tangkapan tidak mengalami kenaikan. Kenaikan harga garam berhubungan dengan kenaikan uang sewa yang dibayarkan *pachter* kepada pemerintah. Untuk memenuhi kewajiban membayar uang sewa sesuai kontrak dan tetap mendapatkan keuntungan *pachter* menaikkan harga garam.

Para pedagang kemudian mengajukan petisi kepada pemerintah untuk

---

<sup>125</sup> ANRI, MVO 1e Reel 16, *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api* 1/11/1936

menurunkan harga garam dan menghapus pajak ekspor terasi dan udang kering<sup>126</sup>. Tahun 1916 hingga 1920 harga garam turun menjadi f 3 per pikul<sup>127</sup> tetapi tidak terjadi peningkatan yang berarti dalam produksi. Hal ini karena turunnya harga ikan Bagansiapiapi di Jawa sehingga keuntungan yang diperoleh nelayan dan pedagang berkurang.

Pada tahun 1911 untuk mendorong konsumsi garam, *pachter* Oei Koen Poey semakin banyak menjual garam secara kredit kepada pedagang dan bukan kepada nelayan dan taukeh. Pedagang yang kemudian menjual garam kepada nelayan dan taukeh. Penggunaan garam meningkat sebanyak 9,5 juta kg pada tahun 1910 menjadi 13,1 juta kg pada tahun 1911. Peningkatan penggunaan garam berlangsung sampai 1914.

**Tabel.5 Produksi dan Penggunaan Garam 1910-1919 (juta kg)**

Tahun	Produksi Perikanan (ikan kering, terasi dan udang kering)	Penggunaan Garam	Harga Garam per pikul (gulden)
1910	28	9,5	3,85
1911	28,7	13,1	4,0
1912	30,14	14,7	4,0
1913	32,19	13,8	3,50
1914	32,7	16,7	3,50
1915	34,96		3,50
1916	31,81		3
1917	32,69		3
1918	33,74		3
1919	35,28		3

Sumber: ANRI MVO 1 e Reel 16 *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api* 1/11/1936

Karena pendapatan berkurang, sejumlah pedagang tidak bisa membayar

<sup>126</sup> Butcher, *op cit.*, hlm. 121.

<sup>127</sup> ANRI, MVO 1e Reel 16, *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api* 1/11/1936

hutangnya kepada *pachter*. Akibatnya *pachter* mengalami kerugian dan meminta keringan pembayaran uang sewa kepada pemerintah. Tahun 1912 uang sewa turun menjadi f 26.000 per bulan lebih rendah dari sebelumnya f 32.000 per bulan. *Pachter* menjual garam dengan harga garam tertinggi yang boleh dijualnya yaitu f 4 per pikul. Namun ternyata pengurangan uang sewa tidak mengurangi kerugian *pachter* sehingga tidak mempertahankan hak sewanya yang berakhir pada Maret 1913. Hal ini karena pedagang yang berhutang padanya tidak bisa membayar hutang dan dinyatakan bangkrut<sup>128</sup>.

Karena konsumsi garam berkurang, *pachter* menurunkan jumlah impor. Karena tidak mampu membeli garam, sejumlah nelayan mengurangi penggunaan garam dalam mengawetkan ikan sehingga ikan menjadi lebih cepat busuk dan akhirnya membuat harga ikan dari Bagansiapiapi jatuh di Jawa. Sementara taukeh ada yang berhenti mengolah ikan kering dan memilih mengolah udang kering dan terasi karena membutuhkan garam lebih sedikit. Bahkan terasi bisa diolah dengan menggunakan air laut<sup>129</sup>.

Pada saat produksi ikan stagnan, agar nelayan tetap mampu memenuhi kebutuhan garam, pedagang mempertahankan sistem kredit bagi mereka untuk memperoleh garam. Bahkan demi memenangkan persaingan dengan pedagang lain mereka membayar ikan yang akan dibeli dari nelayan sebelum ikan ditangkap. Ini menunjukkan bahwa tangkapan ikan stagnan sehingga pedagang harus bersaing untuk mendapatkannya. Karena persaingan ini, nelayan mengalami nasib yang lebih baik sebab harga jual ikan tangkapan mereka meningkat. Ketika taukeh tempat mereka bernaung bangkrut, nelayan mengorganisir ulang kelompok

---

<sup>128</sup> Butcher, *op cit.*, hlm. 113

<sup>129</sup> Butcher, *op cit.*, hlm. 105.

mereka dengan membentuk kelompok baru yang lebih kecil dan independen yang memiliki perahu dan jermal sendiri.

Karena *pachter* tidak memberi kredit baru kepada pedagang, banyak pedagang yang jatuh bangkrut. Pada tahun 1915, dari 50 pedagang ikan dan terasi Bagansiapi, 23 diantaranya mengalami kebangkrutan<sup>130</sup>. Sementara sejumlah taukeh yang mendapatkan kredit dari pedagang juga mengalami kebangkrutan. Akibatnya banyak bangliau yang tidak lagi aktif, jumlahnya sekitar 30 buah<sup>131</sup>.

Untuk mengatasi masalah permodalan karena kredit dari *pachter* berkurang, pemerintah mendirikan Bank Bagan Madjoe pada tahun 1916. Bank memberi kredit kepada pedagang dan nelayan untuk melakukan ekspor ke Jawa.

#### **III.4. Pendapatan Pemerintah dan *Pachter***

Saat pedagang, taukeh dan nelayan menghadapi kesulitan karena pendapatan berkurang, pemerintah dan *pachter* tetap bisa memperoleh keuntungan. Pemegang hak sewa tahun 1914 adalah Khoe Tjin Tek, seorang pengusaha dari Medan. Pemerintah menaikkan uang sewa menjadi f 36.200 per bulan. Harga garam tertinggi yang diizinkan adalah f 3,5 per pikul. Pemerintah menyadari bahwa tingginya harga garam ada hubungannya dengan penurunan produksi sehingga mengatur dalam kontrak agar harga garam tidak melambung. Tapi pada saat yang sama tetap ingin mendapat pemasukan yang besar dari *pacht* dengan menetapkan uang sewa yang tinggi.

Selama masa stagnasi ini dari *onderafdeling* Bagansiapi, pemerintah

---

<sup>130</sup> Butcher, *op cit.*, hlm. 114-115.

<sup>131</sup> B.J. Haga. 'De Gamalenvisscherij van Bagan Si Api Api', *Kolonial Studien* 3, 1919, hlm. 158.

memperoleh pemasukan f 1.000.000 sampai f 1.200.000 setiap tahun. Pemasukan ini diperoleh dari uang sewa hak monopoli pengadaan garam, penjualan opium, pajak ekspor dan impor dan pajak-pajak lainnya. Pada tahun 1914, pendapatan bersih pemerintah dari Bagansiapiapi mencapai 40% dari total nilai pemasukan industri perikanan Bagansiapiapi dari peneualan ikan kering dan terasi.

*Pachter* Khoe lebih berhati-hati dalam memberi kredit kepada pedagang. Jika ada indikasi seorang pedagang tidak mampu lagi membayar hutangnya, Khoe akan menghentikan kreditnya dan membiarkan pedagang tersebut jatuh bangkrut.

Khoe mendirikan perusahaan impor di Singapura agar bisa melakukan impor garam ke Bagansiapiapi sendiri. Dengan cara ini Khoe membeli garam dengan harga lebih murah daripada *pachter* sebelumnya. Untuk satu pikul garam, Khoe mengeluarkan biaya operasional f 1,00 (dari membeli, mengimpor dan mendistribusikan). Ini berarti dia memperoleh untung besar meskipun dia menjual harga garam di bawah harga maksimum sesuai dengan kontraknya yaitu f 3,50 per pikul. Khoe juga menjadi pedagang ikan besar sehingga bisa menjual garam kepada nelayan dengan harga lebih murah daripada pedagang lain yang membeli garam darinya.

Khoe tidak mempunyai perusahaan kapal sendiri tapi menjadi agen KPM. Ia menarik bunga 30% per tahun atas pinjaman kepada pedagang sebagai jaminan atas barang kiriman mereka. Tak lama setelah perang Eropa pecah pada 1914, Khoe memperoleh kontrak delapan bulan untuk mengimpor garam dalam jumlah besar dengan harga murah. Impor garam ke Bagansiapiapi meningkat dari 13,8 kilogram tahun 1914 menjadi 16,7 pada tahun 1915. Selama awal perang Eropa harga garam dunia meningkat tajam karena adanya gangguan dalam pengiriman.

Sehingga ketika persediaannya habis, *pachter* harus mengimpor garam dengan harga lebih tinggi. Biaya yang dikeluarkannya untuk satu pikul garam menjadi f 1,78.

Dengan hak sewa yang dimilikinya, Khoe memanfaatkannya untuk mengambil keuntungan lebih besar. Khoe menarik pajak yang bukan wewenangnya yaitu menarik retribusi atas produk ekspor udang kalengan dan ikan segar yang dijual nelayan langsung di jermal mereka kepada pedagang dari Malaya yang melengkapi kapal mereka dengan es.

Pemerintah mengetahui ulah Khoe sehingga memperketat pengawasan terhadap kontraknya. Tahun 1915, Khoe dikenai denda karena menjual garam kurang dari yang seharusnya dan karena menarik retribusi ekspor atas ikan segar dan udang kalengan yang bukan wewenangnya. Di tahun ketiga kontraknya, keuntungan yang diperoleh Khoe menurun tajam<sup>132</sup>.

#### **IV.5. *Pacht* Dihapus**

Sistem *pacht* di Jawa dihapus menurut alasan pemerintah karena pemasukan pemerintah dari *pacht* kecil sedangkan keuntungan yang diambil *pachter* terlalu banyak. *Pacht* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap usaha penangkapan ikan di Jawa dan memberi kesempatan bagi *pachter* untuk melakukan pemerasan terhadap nelayan. Sebab nelayan harus membayar pajak yang 3 – 4 kali lebih besar dari jumlah yang ditetapkan. Pemerintah berpendapat jika *pacht* dihapus maka hubungan ketergantungan nelayan kepada *pachter* akan

---

<sup>132</sup> Butcher, *op cit.*, hlm. 116-117.

terputus dan praktek-praktek pemerasan pachter dengan sendirinya akan terhenti. Diharapkan beban nelayan berkurang sehingga pendapatan dan kesejahteraan nelayan akan meningkat dan mendorong tumbuhnya usaha penangkapan ikan dan perdagangan ikan<sup>133</sup>.

Departemen Pertanian dan Departemen Keuangan mempunyai pandangan yang berbeda mengenai keberadaan *pacht* pada industri perikanan Bagansiapiapi. Departemen Pertanian yang membawahi perikanan berpendapat *pacht* telah menyebabkan penurunan produksi karena *pachter* menetapkan harga garam yang tinggi. Sehingga *pacht* harus dihapus dan pemerintah bisa memperoleh pemasukan yang lebih besar. Departemen Keuangan yang membawahi *pacht* tidak setuju dengan ide tersebut.

Sejumlah saran disampaikan kepada pemerintah untuk menggantikan *pacht* di industri perikanan Bagansiapiapi. Antara lain, pemerintah memperluas regi yang selama ini menyediakan kebutuhan garam untuk Kalimantan, Sumatra bagian utara dan selatan serta Jawa dan Madura. Saran lain adalah dengan mengizinkan impor garam kepada siapa saja dengan menerapkan pajak. Namun saran ini dianggap tidak akan menjamin ketersediaan garam yang sangat penting bagi industri Bagansiapiapi dan pemerintah harus menerapkan pajak impor yang rendah agar pedagang kecil mampu membelinya. Akibatnya pendapatan pemerintah dari impor akan berkurang.

---

<sup>133</sup> Masyhuri, *op cit.*, hlm. 87.



Berdasarkan Staatsblad 1920 No. 123, *pacht* untuk *afdeeling* Bengkalis termasuk Bagansiapiapi dihapuskan mulai 1 April 1920. Menurut Butcher, pemerintah menghapus *pacht* karena alasan politis. Pemerintah yang berkuasa ketika itu bersifat lebih birokratis dan tidak mendukung organisasi semi independen. *Pacht* di Bagansiapiapi menurutnya dihapus karena bentuknya.



## BAB V

### PERKEMBANGAN INDUSTRI PERIKANAN BAGANSIAPIAPI 1920-1936

#### V.1. Ekspor Terasi Meningkat, Ikan Tetap Stagnan

Untuk menggantikan peran *pachter* sebagai penyedia garam pemerintah menunjuk sebuah perusahaan Bagansiapiapi N.V. Handel Mij Tjin Tong untuk menjual garam dengan harga tetap. Pengadaan garam menjadi monopoli pemerintah. Perusahaan ini tidak memiliki hak monopoli tapi hanya menjadi distributor yang menjual garam kepada nelayan dan pedagang. Perusahaan ini memiliki modal f 100.000 yang sahamnya hanya boleh dimiliki pedagang-pedagang yang berdomisili di Bagansiapiapi. Selebar saham mempunyai nilai f 100 dan f 50. Kepemilikan saham dibatasi. Setiap anggota hanya boleh memiliki saham hingga f 3.000. Hampir semua pedagang Bagansiapiapi adalah pemegang saham<sup>134</sup>.

Harga garam ditetapkan pemerintah f 3 per pikul dan tetap stabil sampai 1930. Kebijakan pemerintah menstabilkan harga garam ini membuat industri perikanan Bagansiapiapi bisa mempertahankan pertumbuhannya. Karena harga garam sangat mempengaruhi produksi dan perkembangan industri perikanan. Akibat tingginya harga garam, usaha usaha penangkapan ikan di Jawa mengalami kemunduran. Tingginya harga garam mengakibatkan usaha penangkapan ikan tidak lagi mendatangkan keuntungan.

---

<sup>134</sup> Vleming, *op cit.*, hlm. 237.

Setelah *pacht* dihapus secara umum industri perikanan Bagansiapiapi mengalami peningkatan. Produksi ikan kering, terasi dan udang kering tahun 1920 berjumlah 38 juta lebih tinggi dari produksi tahun 1919 yaitu 31,3 juta kg. Namun jumlah ini mengalami penurunan hingga tahun 1923 menjadi 33,40 juta kg. Selama tahun 1924 sampai 1926 terjadi peningkatan hingga mencapai jumlah 43,35 juta kg.

Bila ditambah dengan ekspor cincalok, isi perut ikan, kulit udang dan sisik ikan, maka ekspor industri Bagansiapiapi menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi. Pada tahun 1937 ekspor Bagansiapiapi sebesar 37, 809 juta kg maka pada tahun 1925 meningkat menjadi 42, 806 juta kg dan pada tahun 1930 mencapai 59,413 juta kg.

**Tabel.6 Ekspor Industri Perikanan Bagansiapiapi 1920-1930 (juta kg)**

Tahun	Ikan Kering	Terasi	Udang Kering	Cincalok	Isi perut ikan dan kulit udang	Kulit Ikan	Total
1920	22,8	9,6	1,1	2,0	2,3	0,009	37,809
1921	22,6	9,7	0,7	1,2	1,8	0,007	36,007
1922	22,5	8,9	0,8	1,1	2,0	0,006	35,306
1923	21,2	10,5	0,8	0,9	2,1	0,009	35,509
1924	21,7	12,0	1,7	0,8	3,5	0,011	39,711
1925	24,0	13,3	0,7	1,2	3,6	0,006	42,806
1926	26,0	14,3	1,1	1,95	5,0	0,020	48,37
1927	21,0	12,6	0,7	1,04	6,7	0,019	42,059
1928	21,3	17,5	1,2	1,32	9,4	0,031	50,751
1929	20,3	17,2	1,3	2,4	10,9	0,020	52,120
1930	19,4	20,8	1,3	1,1	16,8	0,013	59,413

Sumber: ANRI MVO 1e Reel 16 *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api* 1/11/1936; MVO 1 e Reel 17 *Memorie van overgave van de afdeeling Bengkalis* 1926; MVO 1 e Reel 17 *Memorie van overgave van de afdeeling Bengkalis* 1/1929

Sejak tahun 1921 hingga 1930, produksi terasi setiap tahun mengalami peningkatan. Dari jumlah 9,7 juta kg hingga mencapai 20,8 juta kg. Keadaan ini

berbeda dengan produksi ikan kering yang dari tahun 1920 hingga 1930 mengalami stagnasi. Bahkan dibandingkan dengan periode 1911 sampai 1920, produksi ikan kering tidak mengalami peningkatan berarti bahkan cenderung stagnan. Begitu juga dengan ekspor udang kering.

Namun peningkatan ekspor terasi sekali lagi dilakukan dengan pencampuran terasi dengan bahan-bahan lain oleh pedagang. Selain dengan tepung sagu, terasi juga dicampur dengan isi perut ikan, ikan-ikan kecil dan kulit udang. Pencampuran ini menyebabkan harga terasi turun. Pada tahun 1921, harga terasi f 9,20 per pikul. Pada tahun 1922 – 1924 pedagang melakukan pencampuran terasi sehingga harga terasi anjlok menjadi f 6 per pikul. Menurut Konsultan Perikanan dari *Zee Visscherij Institute* H. De Boer, harga terasi Bagansiapiapi tergantung pada kejujuran pedagang Bagansiapiapi<sup>135</sup>.

Selain ekspor terasi, peningkatan juga terjadi pada ekspor isi perut ikan dan kulit udang karena permintaan meningkat. Tampaknya nelayan dan pedagang memaksimalkan ekspor isi perut ikan dan kulit udang untuk menambah pendapatan saat ekspor ikan kering mengalami stagnasi. Setiap tahun ekspor isi perut ikan dan udang kering mengalami peningkatan. Pada tahun 1921, ekspor berjumlah 1,8 juta kg. Tahun 1925 ekspor isi perut ikan dan udang naik dua kali lipat menjadi 3,6 juta kg. Pada tahun 1930 peningkatannya mencapai empat kali menjadi 16,8 juta kg. Isi perut ikan dan udang kering diekspor ke Bangka, Lampung dan Riau untuk digunakan sebagai pupuk di perkebunan lada.

Karena yang mengalami peningkatan jumlah produksi adalah terasi maka penggunaan garam tidak mengalami peningkatan yang tajam. Pengolahan terasi

---

<sup>135</sup> ANRI MVO 1e Reel 16 *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api* 1/11/1936

membutuhkan garam lebih sedikit dibandingkan dengan pengolahan ikan kering.

**Tabel.7 Produksi dan Penggunaan Garam 1920-1930 (juta kg)**

Tahun	Produksi Perikanan (Ikan kering, terasi dan udang kering)	Penggunaan Garam	Harga Garam per pikul (gulden)
1920	33,5		3
1921	34.20		3
1922	33.30	18	3
1923	33.40	17,9	3
1924	36.20	18,5	3
1925	39.20	18,8	3
1926	43.35	23,0	3
1927	35.34	22,7	3
1928	41.32		3
1929	41.20		3
1930	42.60		3

Sumber: ANRI MVO 1e Reel 16 *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api* 1/11/1936; MVO 1 e Reel 17 *Memorie van de afdeeling Bengkalis* 1/1929

Penghapusan *pacht* di Bagansiapiapi tidak menyebabkan industri perikanan mengalami kemunduran. Bahkan secara umum mengalami pertumbuhan. Ekspor terasi dan kulit udang mengalami peningkatan. Ekspor ikan kering dan udang kering mengalami stagnasi tapi bukan disebabkan oleh dihapuskannya *pacht* tapi karena tidak ada peningkatan pada hasil tangkapan nelayan.

## **VI.2. Organisasi Pedagang**

Penduduk Jawa yang terus meningkat menyebabkan terus meningkatnya permintaan konsumsi ikan dan terasi sehingga Jawa tetap sebagai pusat pemasaran

terpenting bagi industri perikanan Bagansiapiapi. Ikan merupakan sumber protein hewani terpenting penduduk Jawa. *Het Institute voor Zeevisscherij* memperkirakan konsumsi ikan penduduk Jawa pada tahun 1930an pertahun mencapai 6 kg per tahun (konsumsi ikan perhari per 1.000 orang). Menurut perkiraan lembaga ini, Jawa kekurangan sekitar 60 juta kg ikan setiap tahun. Dari jumlah kebutuhan ini hanya 40% yang mampu dipenuhi oleh usaha penangkapan ikan di Jawa<sup>136</sup>.

Tahun 1920 nilai ekspor ikan Bagansiapiapi ke Jawa sebesar f 1.489.000, dengan harga ikan 20 sen per kg<sup>137</sup>. Total ekspor produk perikanan Bagansiapiapai (ikan kering, udang dan terasi) tahun 1924 berjumlah 35 juta kg. Dari jumlah ini sebanyak sekitar 15 juta kg ikan kering diekspor ke Jawa<sup>138</sup>. Sementara itu sebanyak 90% terasi yang dijual di Jawa pada tahun 1924 berasal dari Bagansiapiapi<sup>139</sup>. Pada tahun 1928, 14,024 juta kg terasi Bagansiapiapi diekspor ke Jawa. Total ekspor terasi tahun 1928 berjumlah 17,5 juta kg<sup>140</sup>. Tahun 1932 ikan Bagansiapiapi yang masuk ke Jawa berjumlah 15,712 juta kg dan tahun 1935 jumlahnya mencapai 22,671 juta kg<sup>141</sup>.

Pedagang Bagansiapiapi membentuk sebuah organisasi yang disebut Tjin Ek untuk mengatur kegiatan ekspor ikan kering ke Jawa. Pedagang yang mengekspor ikan ke Jawa tanpa izin dari organisasi ini dikenai denda f 20 per keranjang ikan kering. Pengaturan ini bertujuan untuk menghadapi persaingan

---

<sup>136</sup> *Indisch Verslag* 2, 1939, hlm. 13

<sup>137</sup> Boeijinga, *op cit.*, hlm. 454.

<sup>138</sup> *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie (ENI) VII*, 1927, Martinus Nijhoff, hlm. 233.

<sup>139</sup> ANRI MVO 1e Reel 16 *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api* 1/11/1936

<sup>140</sup> *Ibid.*

<sup>141</sup> Masyhuri, *op cit.*, hlm. 221.

dengan ikan dari Siam dan mencegah harga jatuh<sup>142</sup>. Namun organisasi ini tidak berhasil memperoleh hasil yang baik karena terjadi perselisihan di antara mereka yang dipicu rasa saling curiga<sup>143</sup>.

Sejumlah pembeli di Jawa menurunkan harga dan secara tidak etis membatalkan pembelian dengan menyatakan ikan berkualitas buruk. Untuk menghindari kejadian seperti itu, pedagang Bagansiapiapi membuka kantor pemasaran di Batavia yaitu Keng Lam Kongsi<sup>144</sup>. Kantor agen pemasaran juga dibuka di Semarang, Cirebon dan Surabaya<sup>145</sup>.

### **V.3. Peningkatkan Jumlah Bubu**

Peningkatan produksi terasi terjadi karena nelayan lebih banyak menangkap udang. Jumlah bubu yang beroperasi pada tahun 1926 mencapai 535, dua kali lebih banyak dari jumlah bubu pada tahun 1920. Bubu adalah alat tangkap untuk menangkap udang. Hingga tahun 1929, jumlah bubu yang beroperasi tetap dan bertambah banyak pada tahun 1930. Sementara jumlah jermal yang beroperasi berkurang. Pada tahun 1919 hingga tahun 1922 jermal berjumlah 400an buah maka pada tahun 1923 turun menjadi 300 buah.

---

<sup>142</sup> Vleming, *op cit.*, 236

<sup>143</sup> ANRI MVO 1e Reel 16 *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api* 1/11/1936

<sup>144</sup> Vleming, *op cit.*, 237.

<sup>145</sup> ANRI MVO 1e Reel 16 *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api* 1/11/1936

**Tabel.8 Jumlah Alat Tangkap dan Perahu 1919-1930**

Tahun	Perahu	Jermal Besar	Bubu
1919	1200	405	
1920	1200	438	276
1921	1200	+/-430	
1922	1200	+/-400	
1923	1200	300	
1924	1200	+/-325	
1925	1300	+/-350	
1926	1300	+/-321	535
1927	1200	339	535
1928	1150	+/-400	535
1929	1000	300	521
1930	950	+/-300	583

Sumber: ANRI MVO 1e Reel 16 *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api 1/11/1936*; MVO 1 e Reel 17 *Memorie van overgave van de afdeeling Bengkalis 1929*; G. Masset, 'Het Visscherij Bedrijf te Bagan Si Api Api', hlm. 132

Berkurangnya jumlah jermal yang beroperasi karena hasil tangkapan berkurang. Hal ini disebabkan telah terjadi perubahan pada muara sungai Rokan yang menyebabkan jumlah ikan berkurang. Dalam laporannya setelah berkunjung ke Bagansiapiapi pada tahun 1933, Hardenberg mengatakan telah terjadi perubahan cukup besar pada konfigurasi dasar muara Sungai Rokan dibandingkan saat kunjungannya empat tahun sebelumnya. Luas bagian barat daya kota bertambah dengan sebuah pulau baru dengan luas beberapa hektar yang ditumbuhi pohon api-api (*Avicennia*). Akibat pertambahan luas ini terjadi perubahan gerakan arus saat air pasang surut yaitu percampuran terbesar air laut dengan air sungai terjadi lebih jauh ke arah laut. Ia juga menemukan kondisi biologis beberapa bagian muara telah berubah<sup>146</sup>.

Laporan *Controleur* Bagansiapiapi tahun 1934 menyebutkan dataran di Bagansiapiapi bertambah dengan terbentuknya Pulau Barkey di muara Sungai

<sup>146</sup> Butcher, *op cit.*, hlm. 111.



Rokan. Pembentukan ini mempengaruhi lalu lintas pelayaran. Nakhoda kapal KPM memberitaukan bahwa kedalaman Sungai Rokan berkurang setengah hingga dua setengah meter. Kapal-kapal harus mengubah alur pelayaran karena alur yang biasa dilalui berlumpur<sup>147</sup>.

Kerusakan yang dialami hutan mangrove Sungai Rokan tidak mendapatkan penanganan sehingga kerusakannya semakin serius. Pertambahan penduduk dan pembangunan rumah membutuhkan banyak kayu. Kebutuhan ini untuk tiang alat tangkap, pelataran tempat menjemur dan membangun rumah. Kayu-kayu ini diperoleh dari hutan di daerah Bangko yaitu dari Bagansiapiapi hingga Dumai. Kayu nibung diperoleh dari hutan mangrove di tepi Sungai Rokan.

Peraturan pemerintah yang dikeluarkan berkaitan dengan pemeliharaan hutan nibung bertujuan untuk menjamin ketersediaan kayu bagi industri perikanan dalam hal ini sebagai bahan baku pembuatan alat tangkap. Tujuannya agar kayu-kayu nibung tidak diekspor ke luar negeri. Di Bengkalis terdapat banyak perusahaan perkayuan yang sebagian produksinya diekspor ke luar negeri. Pemerintah mengeluarkan peraturan sebanyak tiga kali yaitu pada tanggal 16 Mei 1924, 18 Februari 1930 dan 19 Juni 1936<sup>148</sup>.

Kegiatan penebangan ini telah menyebabkan erosi, mempercepat proses pendangkalan dan menyebabkan perubahan pada ekosistem sungai. Perubahan yang terjadi menyebabkan muara Sungai Rokan bukan lagi lingkungan hidup yang baik buat ikan yang menjadi tangkapan nelayan. Sejumlah ikan hidup di perairan dengan kedalaman lebih dari dua meter. Supaya bisa bertahan hidup,

---

<sup>147</sup> ANRI MVO 1e Reel 16 *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api* 30/8/1934

<sup>148</sup> ANRI MVO 1e Reel 16 *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api* 1/11/1936

ikan-ikan pindah ke perairan yang lebih dalam dan mencari perairan dimana terjadi pencampuran air laut dengan air tawar. Menurut Hardenberg pada tahun 1929 distribusi dan komposisi spesies ikan di sungai Rokan telah berubah karena penangkapan ikan secara intensif dan karena perubahan arus serta lumpur muara<sup>149</sup>. Jermal adalah alat tangkap yang tidak bisa dipindah-pindahkan sehingga tidak bisa mengikuti perpindahan ikan. Untuk membangun jermal di lokasi baru dibutuhkan biaya yang besar. Sementara bank sebagai penyedia modal mengurangi pemberian kredit karena tidak lancanya pembayaran oleh para nelayan dan pedagang.

Sepertinya muara Sungai Rokan yang mengalami pendangkalan tetap menjadi lingkungan hidup yang baik bagi udang karena udang bisa hidup di perairan dangkal<sup>150</sup>. Karena ikan juga merupakan predator udang maka dengan berkurangnya jumlah ikan maka jumlah udang bertambah.

### **V.3. Dampak Krisis Ekonomi Dunia**

Industri perikanan Bagansiapiapi mengalami kemunduran pada tahun 1931. Mulai tahun 1931 hingga 1936 produksi ikan kering, terasi dan udang kering mengalami penurunan tajam. Keadaan ini merupakan dampak dari krisis ekonomi dunia yang menyebabkan harga garam naik dari f 3 per pikul menjadi f 4 per pikul. Krisis ekonomi dunia menaikkan harga garam dunia dan biaya pengiriman.

---

<sup>149</sup> Butcher, *op cit.*, hlm. 126.

<sup>150</sup> ANRI MVO 1e Reel 16 *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api* 1/11/1936

Pada tahun 1931 terjadi penurunan produksi secara tajam bila dibandingkan dengan produksi tahun 1930, dari 42,60 juta kg menjadi 32,50 juta kg. Produksi kembali mengalami sedikit peningkatan hingga tahun 1934 dengan jumlah produksi ikan kering, terasi dan udang kering 35,85 juta kg. Namun tahun 1935 kembali terjadi penurunan.

**Tabel.9 Ekspor Industri Perikanan Bagansiapiapi 1931-1936 (juta kg)**

Tahun	Ikan Kering	Terasi	Udang Kering	Cincalok	Isi Perut ikan dan kulit udang	Kulit Ikan	Total
1931	15,9	15,5	0,8	0,3	9,1	0,010	41,610
1932	17,26	15,36	0,78	0,38	7,10	0,008	40,888
1933	21,46	13,53	0,82	0,14	5,17	0,007	41,127
1934	21,91	13,08	0,85	0,009	5,02	0,007	40,876
1935	18,35	11,34	0,86	0,002	5,58	0,011	36,143
1936 Jan-Sep	18,03	10,82	1,05	-	3,85	0,039	34,699

Sumber: ANRI MVO 1e Reel 16 *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api* 1/11/1936; MVO 1e Reel 17 *Memorie van overgave van de afdeeling Bengkalis* 1926; MVO 1e Reel 17 *Memorie van overgave van de afdeeling Bengkalis* 1/1929

Harga garam yang tinggi menyebabkan nelayan dan pedagang mengurangi produksi karena keuntungan yang diperoleh kecil. Selain harga garam, penurunan produksi juga disebabkan oleh penurunan harga produk perikanan Bagansiapiapi di Jawa. Pada tahun 1933 terjadi penurunan harga ikan secara drastis di Jawa. Dari tahun 1920 hingga 1933, harga jual ikan kering di Jawa turun tajam dari 44 sen menjadi 14 sen per kati<sup>151</sup>. Harga ikan di Bagansiapiapi tahun 1935 sebesar f 7 – f 8 per pikul<sup>152</sup>.

Penurunan harga ikan Bagansiapiapi di Jawa karena turunnya daya beli

<sup>151</sup> Cator, *op cit.*, hlm. 215.

<sup>152</sup> Masyhuri, *op cit.*, hlm. 195.

penduduk Jawa. Harga hasil perkebunan seperti tebu, kopi, teh dan karet di Jawa mengalami penurunan sehingga pendapatan penduduk Jawa berkurang<sup>153</sup>. Pada tahun 1926 dan 1929 harga karet 146 sen per kg. Sebagai dampak depresi harga turun menjadi 83 sen per kg pada 1930 dan 31 sen per kg pada 1931. Sementara harga teh pada tahun 1930 hanya seperempat harga teh pada tahun 1926<sup>154</sup>.

Ditambah lagi ikan Bagansiapiapi harus bersaing dengan ikan asap dari Jepang yang pada tahun 1935 dijual dengan harga lebih murah dari harga ikan asin Bagansiapiapi<sup>155</sup>. Ikan Bagansiapiapi juga tetap harus bersaing dengan ikan dari Siam. Impor ikan dari Siam dilakukan pada bulan Agustus-November. Harga ikan dari Bagansiapiapi akan lebih baik bila jumlah impor ikan dari Siam kecil<sup>156</sup>.

Krisis ekonomi dunia menyebabkan nilai mata uang Cina turun. Siam dan Jepang yang mengekspor ikannya ke Amoy mengubah tujuan ekspornya ke Jawa sehingga menambah jumlah ikan dari luar Hindia Belanda yang masuk ke pasar Jawa<sup>157</sup>.

Pada tahun 1933 dan 1934 ekspor ikan kering mengalami kenaikan karena hasil tangkapan nelayan meningkat setelah nelayan menggunakan alat tangkap yang disebut cici. Sedangkan ekspor terasi setiap tahun terus mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan, nelayan udang memilih untuk menangkap ikan yang mempunyai harga yang lebih tinggi. Pembuatan cici tidak membutuhkan biaya yang tinggi. Dengan harga garam yang tinggi, nelayan akan memperoleh

---

<sup>153</sup> ANRI MVO 1e Reel 16 *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api* 1/11/1936.

<sup>154</sup> The Kian Wie, *Plantation Agriculture and Export Growth and Economic History of East Sumatra* (Jakarta: Leknas LIPI, 1977), hlm. 23

<sup>155</sup> Cator, *op cit.*, hlm. 215.

<sup>156</sup> ANRI MVO 1e Reel 16 *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api* 30/8/1934.

<sup>157</sup> ANRI MVO 1e Reel 16 *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api* 1/11/1936.

keuntungan yang lebih besar jika menangkap ikan. Meskipun harga turun tapi permintaan ikan di Jawa meningkat. Keuntungan yang diperoleh nelayan dan pedagang lebih besar jika menjual ikan dibandingkan terasi.

Nelayan-nelayan Bagansiapiapi ada yang menjual ikan segar langsung di atas kapal kepada pedagang Cina dari Kelang untuk konsumsi penduduk Kelang dan Kuala Lumpur. Ikan hiu diambil siripnya dan diekspor ke Cina sebagai makanan yang bisa menambah tenaga. Pada tahun 1936 perdagangan ikan segar mencapai jumlah 300.000 kg. Dengan harga ikan segar f 8 – f 12 per pikul atau f 12,50 – f 19 per 100 kg, total nilai ekspor f 48.000<sup>158</sup>.

#### **V.5. Munculnya Nelayan Cici**

Penurunan hasil tangkap jermal menyebabkan banyak nelayan yang kehilangan pekerja. Pendapatan taukeh berkurang sehingga memecatkan sebagian nelayan. Para nelayan ini kemudian berusaha sendiri, menangkap ikan dengan menggunakan alat yang disebut cici<sup>159</sup>. Cici merupakan alat yang digunakan nelayan di negeri Cina untuk menangkap ikan di perairan dangkal. Cici terdiri dari jaring berbentuk kantong yang digantung pada sebuah tiang yang ditanamkan di dasar sungai. Cici hanya bisa digunakan di perairan dangkal dengan kedalaman maksimal 3 depa<sup>160</sup>.

Berbeda dengan jermal yang hanya menangkap ikan saat pasang naik, cici bisa menangkap ikan pada saat pasang naik dan pasang surut. Cici juga bisa

---

<sup>158</sup> ANRI MVO 1e Reel 16 *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api* 1/11/1936.

<sup>159</sup> Cator, *op cit.*, hlm. 213

<sup>160</sup> ANRI MVO 1e Reel 16 *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api* 30/8/1934.

dipindah-pindah dan pembangunannya membutuhkan biaya jauh lebih kecil daripada jermal<sup>161</sup>. Pada tahun 1937 biaya untuk membuat satu cici f 615 sedangkan jermal mencapai f 6.400<sup>162</sup>.

Cici digunakan oleh nelayan Sinaboi dan Pulau Halang<sup>163</sup>. Tahun 1932 jumlah cici sudah mencapai dua kali jumlah jermal<sup>164</sup>. Penggunaan mampu cici meningkatkan ekspor ikan kering. Tahun 1932 ekspor ikan kering 17,26 juta kg. Tahun 1933 dan 1934 meningkat menjadi masing-masing 21,26 juta kg dan 21,91 juta kg<sup>165</sup>.

Saat jumlah cici semakin banyak dan ditempatkan di perairan dimana terdapat jermal, terjadi konflik antar nelayan jermal dan cici. Di antaranya terjadi sabotase, pencurian hingga perkelahian. Untuk mengatasinya pemerintah mengeluarkan peraturan yang mengatur pembagian wilayah tangkap untuk jermal dan cici. Nelayan cici tidak boleh menempatkan alat tangkapnya berdekatan dengan jermal. Namun banyak nelayan cici yang tidak mematuhi aturan ini<sup>166</sup>.

Pemerintah juga mengeluarkan peraturan menyangkut pembagian wilayah berdasarkan asal nelayan. Perairan di sekitar Sungai Serusa, Sungai Siandam dan Sungai Tengah diperuntukkan bagi nelayan bubu dari Bagansiapiapi. Perairan di sekitar Sungai Raja Bejamu menjadi wilayah tangkap nelayan jermal udang dari Bagansiapiapi. Perairan antara Kubu dan Pulau Halang diperuntukkan bagi nelayan bubu dari Kubu. Perairan di sekitar Pulau Halang menjadi wilayah tangkap nelayan bubu dan cici dari Pulau Halang. Perairan di sekitar Sinaboi

---

<sup>161</sup> Cator, *op cit.*, hlm. 214.

<sup>162</sup> Masset, *op cit.*, hlm.232.

<sup>163</sup> ANRI MVO 1e Reel 16 *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api* 30/8/1934.

<sup>164</sup> Cator, *op cit.*, 213.

<sup>165</sup> ANRI MVO 1e Reel 16 *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api* 1/11/1936.

<sup>166</sup> Cator, *op cit.*, 214.

untuk nelayan bubu dari Sinaboi dan Sungai Bakau. Perairan di sekitar Ujung Simbul untuk nelayan cici dari Ujung Simbul dan perairan antara Panipahan dan Sungai Tawar menjadi wilayah tangkap nelayan jermal dari Panipahan.

Peraturan ini juga mengatur jarak antar alat tangkap. Jarak antar jermal diatur untuk bagian depan dan belakang sejauh 2.000 depa dan bagian kiri dan kanan sejauh 500 depa. Jarak antar cici, untuk bagian depan dan belakang sejauh 300 depa dan bagian kanan dan kiri sejauh 20 depa. Jarak antar bubu, untuk bagian depan dan belakang sejauh 300 depa dan bagian kanan dan kiri sejauh 20 depa. Sementara jarak antara jermal dan cici, jarak bagian depan dan belakang sejauh 1.500 depa dan jarak bagian kanan dan kiri sejauh 500 depa<sup>167</sup>.

#### **V.6. Bank Bagan Madjoe dan *Visscherijfonds***

Pada tahun 1916, pemerintah mendirikan Bank Bagan Madjoe untuk menggantikan peran *pachter* sebagai penyedia modal usaha bagi nelayan, taukeh dan pedagang. Kegiatan bank terutama untuk membiayai kegiatan ekspor ikan ke Jawa. Nelayan memanfaatkan kredit yang diberikan Bank Bagan Majoe terutama karena bunga pinjaman yang dikenakan *pachter* memberatkan. Kehadiran bank sebagai pemberi kredit membebaskan pedagang dari lintah darat<sup>168</sup>.

Sesuai dengan *Staatsblad* 1934 No. 82 bank memberi pinjaman kepada nelayan dan pedagang senilai 125 hingga lebih dari 1.000 gulden dengan bunga yang sedang. Bank juga memberi pinjaman senilai 80% dari nilai produk ekspor.

Bank bukan hanya memberi pinjaman untuk kegiatan perikanan tapi juga

---

<sup>167</sup> ANRI MVO 1e Reel 16 *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api* 30/8/1934.

<sup>168</sup> Boeijinga, *op cit.*, hlm. 474.

meminjamkan uang kepada penduduk untuk memperbaiki rumah mereka yang rusak karena bencana alam. Pada tahun 1920 terjadi dua kali kebakaran besar pada bulan April dan Juni serta angin topan pada bulan November<sup>169</sup>. Kebakaran kembali terjadi pada tahun 1932 dan 1934<sup>170</sup>.

Jumlah pinjaman yang diberikan Bank Bagan Madjoe pada tahun 1919 untuk industri perikanan dan perdagangan perikanan berjumlah f 233.000<sup>171</sup>. Pada tahun 1923 dan 1924, bank memberikan pinjaman lebih dari 100.100 gulden untuk biaya pembangunan rumah akibat bencana kebakaran<sup>172</sup>.

**Tabel.10 Kredit Bank Bagan Madjoe**

Tahun	Jumlah Kredit
1919	f 233.000
1923	f 420.000
1924	f 673.000
1928	f 417.600
1929	f 458.800
1930	f 218.200
1931	f 164.080
1932	f 96.737
1933	f 77.538
1934	f 73.095
1935	f 88.729,50

Sumber: ANRI, MVO 1e Reel 16, *Memorie van overgave van de onderafdeling Bagan Si Api Api*, 1/11/1936; *Kolonial Verslag* 1920, hlm. 283; Cator, *The Economic Position of Chinese in the Nederlands Indie*, hlm. 216.

Industri perikanan Bagansiapiapi mengalami penurunan dan berdampak pada kinerja bank. Pada tahun 1930, bank masih memperoleh laba sekitar f 4.630. Namun tahun berikutnya mengalami kerugian sebesar f 241. Begitu juga pada

<sup>169</sup> Masset, *op cit.*, hlm. 228.

<sup>170</sup> *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie (ENI) VII*, 1935, Martinus Nijhoff, hlm. 1362.

<sup>171</sup> *Kolonial Verslag* 1920, hlm. 283.

<sup>172</sup> Cator, *op cit.*, 216.



tahun 1932, kerugian yang dialami mencapai jumlah f 9.080. Tahun 1933 jumlah kerugian turun menjadi hanya f 285,27. Keadaan lebih baik pada tahun 1935 saat bank mencatat laba f 11.916,14<sup>173</sup>.

Bank mengurangi jumlah kredit yang disalurkan kepada nelayan dan pedagang sehingga menambah sulit keadaan mereka. Pada tahun 1930, kredit yang disalurkan berjumlah f 218.200 dan tahun 1931 turun menjadi f 164.080. Selanjutnya sampai tahun 1935 kredit yang disalurkan kurang dari f 100.000. Padahal nelayan membutuhkan dana untuk memindahkan jermal ke perairan lebih dalam jika ingin memperoleh ikan lebih banyak dan untuk membeli garam yang harganya naik. Dengan demikian nelayan dan pedagang mendapatkan pinjaman dari lintah darat atau pengusaha lain.

Modal yang dibutuhkan untuk membangun alat tangkap baru dan memelihara alat tangkap tidak sedikit. Pada tahun 1935 biaya untuk membangun sebuah jermal besar mencapai f 6.400. Biaya ini untuk membeli tiang pancang f 360, tiang jajar f 4.400 jaring rotan f 140 dan 2 buah perahu f 1.500. Untuk jermal kecil dibutuhkan biaya f 3.850.

Biaya untuk jermal udang berjumlah f 4.100 yang terdiri dari f 600 untuk tiang pancang, f 2.000 untuk pelataran tempat menjemur, f 600 untuk jaring dan f 900 untuk 3 buah sampan. Untuk sebuah bubu dibutuhkan biaya lebih murah yaitu f 731,50 yang terdiri dari f 31,5 untuk tiang yang terbuat dari kayu nibung, f 300 untuk jaring dan f 400 untuk perahu. Untuk cici biaya yang dibutuhkan lebih murah yaitu f 615. Biaya ini untuk tiang f 15, jaring f 200 dan perahu f 400<sup>174</sup>.

Pada tahun 1935 pemerintah membentuk lembaga ‘*visscherijfonds*’.

---

<sup>173</sup> ANRI, MVO 1e Reel 16, *Memorie van overgave van de onderafdeling Bagan Si Api Api*, 1/11/1936.

<sup>174</sup> Masset, *op cit.*, 232.

Pembentukan lembaga ini bertujuan untuk membantu nelayan membeli garam. Lembaga ini membantu membayarkan dua sen untuk setiap 100 kg garam yang dibeli nelayan. Pada tahun 1935 harga garam f 4 per 100 kg. Untuk bisa mendapatkan bantuan, nelayan harus mempunyai tabungan di bank dan mendapat rekomendasi dari Tjin Goan yaitu organisasi para pelaku industri perikanan Bagansiapiapi.

Lewat lembaga ini, nelayan juga mendapatkan kredit untuk membangun bubu, cici dan kelong baru. Untuk nilai kredit yang kurang dari f 300, nelayan tidak perlu memberikan jaminan. Nelayan dikenakan bunga 7,5% pertahun sedangkan bunga tabungan sebesar 2,4%. Pada tahun 1935 lembaga ini menjamin 31 peminjam dengan jumlah pinjaman f 8.500<sup>175</sup>.

#### **V.7. Sumbangan Industri Perikanan Pada Kota Bagansiapiapi**

Industri perikanan telah menjadikan Bagansiapiapi sebuah kota yang modern. Sejak tahun 1934 Bagansiapiapi sudah diterangi listrik. Pembangkit tenaga listrik dikelola oleh Electriciteit Mastchappij Balik Papan. Bagansiapiapi memiliki perusahaan pengolahan air yang mengolah air Sungai Rokan menjadi air minum dan unit pemadam kebakaran.

Pada tahun 1936 pengoperasian pengolahan air minum dan pemadam kebakaran menggunakan listrik. Penyaluran air ledeng mendapat tenaga tambahan sehingga mencapai 25 m<sup>3</sup> per jam. Dengan adanya listrik, pemadam kebakaran mempunyai mekanisme peringatan berupa sirene yang diletakkan di atap kantor

---

<sup>175</sup> ANRI, MVO 1e Reel 16, *Memorie van overgave van de onderafdeling Bagan Si Api Api*, 1/11/1936.

pembangkit tenaga listrik di ketinggian 5 meter. Suara sirene bisa didengar hingga jarak 30 km. Pada malam hari jalan-jalan diterangi lampu jalan.

Pengelolaan perusahaan air minum dilakukan oleh lembaga daerah yang diketuai *Controleur* yang juga bertindak sebagai bendahara. Pembentukannya diatur dalam keputusan Gubernur Sumatra Timur tanggal 13 Oktober 1922. Lembaga daerah memiliki komisi pengawas yang terdiri dari tiga orang Melayu dan delapan orang Cina. Anggaran belanjanya pada tahun 1931 f 77.500<sup>176</sup>.

Sejumlah pedagang yang memperoleh keuntungan dari industri perikanan Bagansiapiapi mendanai pembangunan sekolah untuk anak-anak. Diantaranya Tjin Tjoan School yang didirikan oleh pedagang Bagansiapiapi, Kiaw Lam Sieng oleh pedagang Sinaboy dan sebuah sekolah oleh pedagang dari Panipahan. Di Bagansiapiapi juga terdapat sekolah yang dijalankan oleh misi katolik Methodist Episcopal Church yaitu Bie Haw School. Sekolah lain yang ada di Bagansiapiapi adalah Bin Tok School yang dibangun oleh tokoh pergerakan Bin Tok Soe Po Sia. Sejak tahun 1928, Bin Tok School mendapat subsidi dari misi katolik. Sekolah ini memiliki 145 siswa dengan 3 orang guru. Bersama dengan Keng Tjoen, Bin Tok School adalah sebuah sekolah modern. Keng Tjoen mempunyai 272 siswa dengan 8 tenaga pengajar<sup>177</sup>.

Kesejahteraan masyarakat ditandai dengan tidak hanya kemampuan membeli rumah dan tanah tapi juga dilihat dari konsumsi opium daerah ini. Impor opium dari tahun 1925 sampai 1930 masing-masing bernilai f 1.234.729, f 1.466.068, f 1.402.584, f 1.415.191, f 1.380.130 dan f 999.058. Penurunan nilai

---

<sup>176</sup> ANRI, MVO 1e Reel 16, *Memorie van overgave van de onderafdeling Bagan Si Api Api*, 14/5/1931.

<sup>177</sup> ANRI, MVO 1e Reel 16, *Memorie van overgave van de onderafdeling Bagan Si Api Api*, 1/11/1936.

impor selain karena krisis ekonomi dunia juga karena gencarnya propaganda anti opium dan pendirian dua rumah sakit anti opium milik orang Cina<sup>178</sup>. Pada tahun 1935, untuk pembelian opium mencapai f 278.643,06 atau rata-rata konsumsi kota Bagansiapiapi f 774 per hari. Tingginya konsumsi mendorong terjadinya penyelundupan opium ke Bagansiapiapi.

Industri perikanan juga memajukan usaha perekonomian lain di Bagansiapiapi. Meningkatnya pendapatan nelayan meningkatkan tingkat konsumsi mereka. Nelayan Bagansiapiapi berada di laut selama empat belas hari dan beristirahat selama empat belas hari untuk menunggu pasang. Saat tidak berada di laut nelayan menggunakan uangnya untuk bersenang-senang di kota. Mereka membelanjakan uang mereka dengan makan di restoran, mengunjungi klub dan tempat perjudian dan menonton pertunjukan wayang<sup>179</sup>.

---

<sup>178</sup> ANRI, MVO 1e Reel 16, *Memorie van overgave van de onderafdeling Bagan Si Api Api*, 14/5/1931.

<sup>179</sup> Vleming, *op cit.*, hlm. 236.